

The implementation of Islamic education as an effort to prevent conflict in Morella and Mamala villages, Leihitu District, Central Maluku Regency

Saida Manilet, La Adu, Yunita Bugis

Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon

Article History:

Received: 7/5/2026

Revised: 7/6/2026

Accepted: 17/7/2026

Published: 31/7/2026

Keywords:

Islamic education,
social conflict
prevention

Kata Kunci:

Pendidikan Islam,
pencegahan konflik sosial.

Correspondence

Address:

saida.manilet@iainambon.ac.id

Abstract:

This study aims to describe the implementation of Islamic education as an effort to prevent social conflicts in the villages of Morella and Mamala, Central Maluku Regency. Research on social conflicts has been widely conducted, but there is still no significant answer to the question of whether Islamic education can be used as a conflict prevention measure. The research method used to obtain in-depth and objective data was a qualitative approach with a case study type, employing techniques such as observation, interviews, and documentation. The analysis process includes data reduction, display, drawing conclusions, and verification. The findings of this study show that efforts to prevent conflict in Morella and Mamala are carried out through the implementation of non-formal Islamic education, namely by reviving Quran study groups intended for youth and teenagers in both villages, with the main program being Quran recitation and supporting programs such as collective dhikr and religious gatherings. This implementation of Islamic education is led by the youth leaders of Morella and Mamala and facilitated by the mosque imam, the Remas (Youth Mosque Group) of Al-Muhibbin Mosque in Mamala, and the Quran study facilitators in Morella. However, there are several challenges, including the lack of support from the village government, the limited teaching of Islamic brotherhood (ukhuwah islamiyah) in religious gatherings, and the insufficient support from parents as motivators. Therefore, the appropriate solution is to increase support from the village government, strengthen the tradition of respecting elders, and incorporate more teachings on ukhuwah islamiyah from religious leaders, especially in the village of Morella.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan Islam sebagai upaya pencegahan konflik sosial di negeri Morella dan Mamala Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian tentang konflik sosial telah banyak dilakukan, namun untuk menjawab pertanyaan apakah pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan konflik, belum ditemukan jawaban yang signifikan. Metode penelitian untuk menemukan data yang mendalam dan objektif digunakan melalui pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, sehingga teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tahapan analisis mulai dari reduksi, display, hingga penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menemukan bahwa upaya pencegahan konflik di Negeri Morella dan Mamala dilakukan melalui implementasi pendidikan Islam non formal, yakni dengan menghidupkan tempat pengajian Al-Qur'an yang diperuntukkan kepada pemuda dan remaja baik di negeri Morella maupun Mamala, dengan program utamanya adalah membaca Al-Qur'an dan program pendukung yakni zikir bersama dan taklim. Implementasi pendidikan Islam ini dimotori oleh kepala pemuda negeri Morella dan Mamala dan difasilitasi oleh Imam Masjid, Remas Masjid Al-Muhibbin Mamala dan pembina tempat pengajian di negeri Morella. Hanya saja terdapat beberapa kendala yakni masih kurangnya dukungan pemerintah negeri, kurangnya materi ukhuwah islamiyah dalam taklim, kurangnya dukungan orang tua sebagai motivator, dan belum adanya peraturan negeri sebagai pencegahan miras. Sehingga solusi yang tepat adalah perlunya dukungan pemerintah negeri, *budaya dengar-dengar orang tua* perlu diupayakan lagi, perlu muatan dakwah ukhuwah islamiyah dari para muballigh terutama di negeri Morella dan perlunya pembuatan peraturan negeri yang tegas tentang larangan miras.

PENDAHULUAN

Data yang diliris oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah melalui buku “Kecamatan Leihitu dalam Angka 2023” menginformasikan bahwa terdapat 44 jumlah masjid, 58 mushallah, 0 gereja, 0 pura dan 0 vihara (Statistik, 2021). Data ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan masyarakat kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah memeluk Agama Islam. Meski demikian, di kecamatan ini sering kali terjadi konflik antara negeri, seperti konflik antara Negeri Mamala - Morella, Negeri Mamala - Hitu, Negeri Hitu Messing - Hitu Lama, Negeri Ureng-Assilulu, Negeri Wakal-Hila, dan Negeri Hitu-Wakal. Konflik ini berefek pada keresahan masyarakat yang berkepanjangan, bahkan ada ungkapan masyarakat Leihitu sendiri saat mengamati konflik yang kerap kali terjadi dengan kalimat seperti ini: “Harusnya kita itu malu dengan agama lain, karena jika dipikir-pikir, di Kabupaten Maluku Tengah ini salah satu kecamatan yang semua masyarakatnya muslim hanya ada di Jazirah Leihitu ini saja, tapi jarang sekali terdengar ada negeri non muslim berkelahi dengan negeri sesama agama mereka, sementara kita sesama muslim di jazirah ini berkali-kali terjadi konflik” (Observasi, 2023). Ungkapan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Leihitu sendiri sebenarnya merasa resah dengan adanya konflik yang kerap kali terjadi.

Data awal pra penelitian, ditemukan bahwa konflik yang sering terjadi di Kecamatan Leihitu diakibatkan oleh miras, kenakalan remaja, masalah adat, dan masalah tapal batas, yang berujung pada kericuhan dan mengakibatkan adanya korban (Sahalessy, 2011). Resolusi konflik telah dilakukan guna menyelesaikan kasus ini, dimulai dengan melakukan negosiasi, mediasi, menangkap dan memenjarakan pelaku konflik, membuat kesepakatan damai, dan pernah dilakukan acara perdamaian dengan dibangun tugu perdamaian dan perjanjian damai antara Negeri Mamala dan Morella pada kisaran tahun 2008-2009. Setelah itu pada tahun 2014 terjadi lagi konflik antara Negeri Morella dan Negeri Mamala, konflik di tahun ini mengakibatkan 5 korban dari negeri Morella dan Mamala, yang sebelumnya belum pernah pada konflik-konflik sebelumnya, konflik ini berakhir pada tahun 2016 dengan penandatanganan perjanjian damai yang ke 2. Selanjutnya setelah damai ke 2 ini kerabat dari 5 korban negeri Morella

dan Mamala oleh Pandam XVI Pattimura kala itu dibawa untuk umroh sebagai bentuk pemberlakuan baik, sekaligus didirikan pos keamanan di perbatasan kedua negeri.

Setelah didirikan pos keamanan di perbatasan kedua negeri, hingga saat ini tidak terjadi lagi konflik, namun di bulan Desember tahun 2023 lalu ketika informasi tentang akan ditariknya personil keamanan dari perbatasan kedua negeri pada Januari 2024 muncul kekhawatiran di kalangan masyarakat negeri Morella dan Mamala. Khawatir konflik akan berulang kembali. Hal ini menunjukkan masyarakat belum terbebas dari rasa takut dan was-was.

Dalam teori transformasi konflik (Aziz SR, 2019) John Paul Lederach sebagaimana yang dikutip oleh Kurniadi mengatakan bahwa setidaknya ada empat elemen pokok yang harus ditransformasikan (Kurniadi et al., 2019), yaitu: 1) transformasi personal; 2) transformasi relasional; 3) transformasi kultural; dan 4) transformasi struktural. Transformasi personal berkaitan dengan kesadaran memperbaiki diri, seperti penguatan spiritual, memandang masa depan dan menghilangkan stereotipe, transformasi relasional merujuk pada upaya perubahan pola komunikasi dan interaksi, transformasi struktural merujuk pada upaya perubahan terhadap hubungan sosial, ekonomi, politik, dan hubungan institusi, serta transformasi kultural merujuk pada upaya perubahan terhadap pola budaya yang memicu terjadinya konflik serta upaya pembangunan budaya yang konstruktif untuk pengendalian konflik. Mengamati penyebab konflik yang terjadi antara negeri Morella dan Mamala adalah karena miras dan kenakanal remaja, pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam transformasi personal yang menjadi bagian sentral dari upaya pencegahan konflik antar kedua negeri Morella dan Mamala. Sebab pendidikan Islam dapat menjadi wadah pemberian pengetahuan kepada individu untuk kembali menyadarkan diri, pendidikan Islam dapat mengajarkan individu untuk berkhushudzon dan jauh dari prasangka buruk, memperbaiki dan meningkatkan spiritualitas serta menjadi pegangan hidup untuk lebih optimis menghadapi masa depan, sehingga individu dapat berusaha menghindari diri dari perilaku negatif yang menyebabkan adanya konflik.

Penelitian Sulhan dan Januri tentang “Esensi Agama dalam Konflik Sosial di Kabupaten Poso Menggunakan Teori Karl Max Sebuah Literature Review” mengemukakan bahwa upaya perdamaian konflik dapat berdasarkan pada fungsi agama, eksistensi agama di masyarakat tidak hanya sebagai sebuah tata keyakinan dan kepercayaan saja, namun lebih dari itu adalah implementasi dari keyakinan agama tersebut dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut dan diyakini. Eksistensi agama memiliki banyak fungsi baik itu berkaitan langsung maupun bersentuhan dengan kehidupan sosial masyarakat dan mampu memberikan solusi dari setiap persoalan, menjadi sumber persatuan, serta agama dapat memberikan kebaikan dan perekat hubungan antara individu (Sulhan & Januri, 2022). Selanjutnya Penelitian Aris Try Andreas Putra tentang “Metode Psikoreligius dalam Rehabilitasi (Pendidikan dan Pembinaan Korban Napza dan Miras)”, menemukan adanya pengaruh agama (Mandi Taubat, Shalat, Dzikir) terhadap sikap dan tingkah laku seseorang (Adolph, 2016). Hasil penelitian tersebut menandakan pentingnya eksistensi agama dalam memperbaiki diri dan menjaga hubungan dengan orang lain sebagai bentuk pencegahan konflik. Tentunya pembentukan keyakinan agama dan implimentasi perintah agama yang benar dapat dilalui dalam proses pendidikan Islam. Sebab agama akan terbentuk dalam diri individu manakala dalam perkembangannya dibentuk dengan proses pendidikan agama yang tepat dan proporsional mulai dari orang tua dalam keluarga, guru di sekolah, hingga masyarakat sekitarnya.

Pendidikan Islam secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari segala hal yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan kata lain usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Izzah, 2018). Melalui pendidikan Islam akan terbentuknya kepribadiannya insan kamil, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Tujuan pendidikan Islam ini akan tercapai, apabila ada kerjasama antara berbagai penanggung jawab pendidikan. Adapun pendidikan Islam dari sisi jalurnya sebagaimana yang tertuang dalam UUD No. 20 tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdiri atas 3 bagian yakni jalur pendidikan

informal, formal dan non formal (Umum et al., 2007). Ketiga jalur pendidikan ini harus menjalankan fungsinya secara proporsional agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara maksimal.

Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai agama guna mencapai kerukunan hidup bermasyarakat seperti ukhuwah islamiyah yang memuat nilai persaudaraan dan persatuan yang dicita-citakan oleh setiap manusia di muka bumi ini, karena sejatinya setiap manusia ingin hidup dalam kedamaian. Sama halnya dengan masyarakat yang ada di kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Mengamati konflik yang kerap kali terjadi, telah ada upaya pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah negeri Morella dan Mamala, dalam hal ini kepala pemuda beserta stafnya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui upaya pendidikan Islam dengan mengaktifkan tempat pengajian Al-Qur'an sebagai wadah bimbingan spiritual dan akhlak pemuda untuk jauh dari perbuatan negatif yang menyebabkan konflik, hanya saja upaya ini belum menuai hasil yang maksimal. Penelitian ini bertujuan menelaah secara mendalam implementasi pendidikan Islam sebagai upaya pencegahan konflik tersebut beserta hambatan yang dihadapi guna menemukan solusi yang tepat.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Ummah, 2019) dengan jenis penelitian studi kasus (Design, 1989) guna menggali secara mendalam informasi tentang implementasi pendidikan Islam yang telah diterapkan sebagai upaya pencegahan konflik. Subjek yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah Raja Negeri Morella, Sekretaris Negeri Mamala dan Mantan Sekretaris Negeri Morella, sebagai informan yang mampu memberikan informasi terkait latar belakang konflik, Kepala Pemuda Negeri Morella dan Mamala sebagai motor penggerak pendidikan Islam, Imam Masjid Negeri Mamala, Ketua Remas negeri Mamala, dan Pembina Tempat Pengajian di Negeri Morella yang memberikan informasi tentang implementasi pendidikan Islam, anggota pengajian sebagai informan yang memberikan informasi tentang pengetahuan yang didapat dan perubahan yang dirasakan, serta masyarakat negeri Morella dan Mamala yang mengamati proses implementasi pendidikan Islam non formal dan dampak yang dirasakan. Guna menemukan data yang objektif maka

teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif (Ardiansyah et al., 2023) yakni observasi yang digunakan untuk mengamati implementasi pendidikan Islam, dan perubahan perilaku dari orang-orang yang mengikuti pendidikan Islam ini serta situasi yang terjadi saat ini antara negeri Morella dan Mamala, teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi yang mendalam tentang ide dilakukannya pendidikan Islam non formal sebagai upaya pencegahan konflik dan implementasi pendidikan Islam non formal yang telah dilakukan selama ini, dan teknik dokumentasi digunakan untuk memotret dan merekan proses penelitian dan hasil yang ditemukan di lapangan. Selanjutnya untuk dapat menarik kesimpulan yang baik dilakukan teknik analisis data yang dimulai dari reduksi data, kemudian display data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data agar memastikan bahwa hasil penelitian ini benar-benar adanya. Metode berisi jenis metode atau jenis pendekatan yang digunakan, uraian data kualitatif dan/atau kuantitatif, prosedur pengumpulan data, dan prosedur analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pendidikan Islam sebagai Upaya Pencegahan Konflik di Negeri Morella dan Mamala

Mukhsin Jamil sebagaimana dikutip oleh Fuadi mengemukakan bahwa konflik pada dasarnya sulit untuk ditiadakan, karena memang telah menjadi bagian dari kehidupan umat manusia. Yang perlu dilakukan adalah berupaya untuk menyelesaikan konflik tersebut, melakukan transformasi serta memeneg konflik itu menuju perdamaian atau hal positif lainnya (Fuadi, 2020). Di Negeri Morella dan Mamala, setelah berakhimya konflik kedua pada tahun 2017, pemerintah negeri Morella dan Mamala dalam hal ini Kepala Pemuda, melakukan beberapa upaya untuk mencegah terjadinya pengulangan konflik di masa yang akan datang, salah satunya adalah melalui implementasi pendidikan Islam pada jalur non formal, yakni dengan menghidupkan kembali tempat-tempat pengajian Al-Qur'an yang dahulu pernah membudaya di kedua negeri ini yang nyaris hilang karena perubahan zaman.

Sejak tahun 2017 tempat pengajian Al-Qur'an dihidupkan dengan kegiatan pengajian Al-Qur'an, zikir bersama dan ceramah-ceramah keagamaan guna membimbing rohani pemuda negeri Morella dan Mamala agar berusaha

menghindar dari perilaku menyimpan yang menyebabkan konflik. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa konflik yang terjadi berulang kali terjadi antara negeri Morella dan Mamala berawal dari masalah pemuda yang terkontaminasi dengan minuman keras yang menyebabkan perkelahian dan permusuhan serta saling dendam yang pada akhirnya menimbulkan adanya korban dari kedua negeri. Upaya Ini tentunya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut Abdurrahman Saleh sebagaimana yang dikutip oleh Syafe'i bahwa terdapat 3 tujuan utama dari pendidikan Islam, yakni pendidikan jasmani (*ahdaf al-jismiyyah*), pendidikan rohani (*Ahdaf al ruhiyyah*), dan pendidikan akal (*Ahdaf al aqliyyah*) (Pendidikan et al., 2015). Pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh kepala pemuda negeri Morella dan mamala lebih mengarah pada pencapaian tujuan ruhani dan pendidikan akal, sebab mereka yang sering terlibat dalam konflik pada dasarnya adalah remaja akhir dan orang dewasa yang telah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, namun cenderung belum mengontrol diri untuk melakukan perilaku negatif seperti mengkonsumsi miras dan perkelahian yang menyebabkan konflik.

Dalam pendidikan Islam tujuan ruhani diistilahkan dengan *Ahdaf al ruhiyyah*. Bagi orang yang sungguh-sungguh menerima ajaran Islam, tentu akan menerima keseluruhan pesan-pesan moral yang ada di dalam Al-Qur'an. Peningkatan iman dan kekuatan jiwa seseorang akan mampu menunjukkan dirinya untuk tunduk dan taat pada perintah Allah dengan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan ke dalam perilaku Rasulullah SAW. merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Sebagaimana dibuktikan dalam Q.S. Al-Ahzab (33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahan:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Ayat ini memuji Nabi Muhammad SAW. karena standar moralnya yang kukuh dan teguh. Pemurnian dan pensucian diri secara individual dari sifat negatif

serupa merupakan prioritas paling utama (Pendidikan et al., 2015). Melalui pendidikan Islam yang dimotori oleh kepala pemuda Negeri Morella dan Mamala, remaja dan Pemuda yang terbiasa pada konsumsi minuman keras, beralih pada kesadaran diri yang menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT.

Sebelum implementasi pendidikan Islam dijadikan sebagai upaya pencegahan konflik, ada upaya yang dilakukan oleh kepala pemuda dalam mengurangi miras, yakni dalam bentuk hukuman fisik. Di negeri Morella dilakukan dengan pukulan keras menggunakan batang gaba-gaba, dilaukan di depan khalayak ramai agar memberi efek jera. Sedangkan di Negeri Mamala di Sebut dengan tim 30, namun kesadaran untuk meninggalkan miras masih sulit untuk dihindari. Karena itu pendidikan Islam yang diterapkan diharapkan dapat menjadi wadah untuk menyadarkan mereka kembali untuk meninggalkan miras sekaligus mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena pendidikan Islam pada hakekatnya adalah upaya meneruskan nilai-nilai ajaran Islam yang akan membantu dan menentukan kemanusiaan dalam kehidupan, serta memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia (Agustiana, 2024) sehingga pendidikan Islam dianggap sebagai upaya yang sangat ampuh untuk menyadarkan mereka para pecandu narkoba agar dapat memperbaiki nasib mereka secara personal dan menciptakan keadaan yang damai yang jauh dari konflik.

Penelitian Aris Try Andreas Putra tentang “Metode Psikoreligius dalam Rehabilitasi (Pendidikan dan Pembinaan Korban Napza dan Miras)”, menemukan adanya pengaruh agama (Mandi Taubat, Shalat, Dzikir) terhadap sikap dan tingkah laku seseorang (Adolph, 2016). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang dibimbing untuk mandi taubat, salat, dan berzikir secara terus menerus akan memberikan pengaruh besar terhadap orang itu dan mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik. Pendidikan Islam yang dilakukan di negeri Morella dan Mamala juga terbukti memberikan pengaruh yang cukup signifikan. Setelah orang-orang yang biasa mengkonsumsi miras bergabung dalam pengajian Al-Qur'an, zikir bersama serta taklim, saat ini telah mengalami perubahan yang besar, mereka tidak hanya meninggalkan miras, namun giat untuk mendirikan salat lima waktu, banyak diantara mereka yang berhenti

merokok, penampilan mereka yang bersih, serta terlihat telah mengajar istri mereka untuk mengenakan jilbab yang sesuai syariat.

Perubahan yang terjadi di atas tentu bukan terjadi dalam waktu yang singkat dan terjadi secara spontan, melainkan ajakan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan pengajian dan dikontrol langsung secara terus menerus oleh Kepala Pemuda Negeri Morella – Mamala, Imam Masjid Negeri Mamala, Kepala Remas Negeri Mamala dan pembina pengajian Negeri Morella. Ajakan pertama kali dianggap lelucon lelocun, namun berangsur-angsur luluh hatinya untuk mengikuti salat berjamaah, pengajian Al-Qur'an, zikir bersama dan taklim. Ini terjadi karena ajakan dilakukan tidak dengan paksaan, namun dengan ajakan yang lembut, ajakan yang dilakukan karena Allah SWT semata. Allah berfirman dalam QS. Al Qashas ayat 86-86:

وَمَا كُنْتَ تَرْجُو أَن يُلْقَى إِلَيْكَ الْكِتَابُ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا لِّلْكَافِرِينَ^ط

Terjemahan:

Engkau tidak pernah mengharap agar Kitab (Al-Qur'an) itu diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) sebagai rahmat dari Tuhanmu. Oleh sebab itu, janganlah engkau sekali-kali menjadi penolong bagi orang-orang kafir.

Perintah seruan dalam ayat tersebut dilakukan oleh tokoh penggerak pendidikan Islam yang telah disebutkan di atas dengan trik yang unik. Trik ini berupa pertanyaan yang lembut dan *face to face* yang ternyata mampu mengubah pikiran mereka terutama pecandu miras. Pertanyaannya: “sampai kapan anda mau seperti ini? Kamu yakin hidupmu masih lama? Kamu yakin kamu sudah siap jika dipanggil sebentar malam atau besok? Pasti kamu tidak yakin, ayolah kita ke masjid, siapa tau Allah kasi kesempatan bagi kita untuk perbaiki diri. Pertanyaan ini menjadi trik pertama dan langkah awal mengajak pemuda untuk mengikuti pengajian al-Qur'an melalui salat berjamaah terlebih dahulu.

Setelah mereka datang mengikuti salat berjamaah, baru diajak untuk mengikuti pengajian Al-Qur'an dan zikir bersama. Pengajian Al-Qur'an menjadi prioritas utama dalam membimbing pemuda dan orang tua di negeri Morella dan Mamala, sebab menurut Ramadhani dkk. belajar al-Quran akan berpengaruh kepada akhlak seseorang, karena dalam ayat-ayat al-Quran banyak menerangkan

tentang akhlakul karimah. Jangkauan yang lebih luas akhlak berarti hidup untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam (Ramadhani & Aprison, 2022). Sementara zikir mampu menenangkan hati (Maturidi, 2020) dan mengubah perilaku seseorang (Adolph, 2016). Hal ini yang menjadi keyakinan kuat bagi kepala pemuda negeri Morella dan Mamala untuk menghidupkan pengajian Al-Qur'an sebagai upaya pencegahan miras dan pembentukan pribadi yang baik bagi pemuda agar terhindar dari perbuatan negatif yang berpotensi menimbulkan konflik.

Selain salat berjamaah dan pengajian Al-Qur'an, ada trik dalam taklim. Di Negeri mamala taklim dilakukan sebagaimana biasanya, namun di negeri Morella taklim dilakukan dengan metode cerita santai sambil ngopi hingga larut malam. Cerita ini adalah cerita tentang realitas kehidupan saat ini kemudian dikaitkan dengan pesan-pesan agama, tentang keluarga sakinah, tentang anak di zaman ini, tentang perbuatan tercela yang paling menonjol saat ini di masyarakat yang harus dihindari, dan cerita lainnya yang dianggap perlu dibahas dengan nilai agama. Metode cerita sambil ngopi bersama ini dilakukan hingga larut malam, agar setelah itu para jamaah dapat kembali ke rumah dan langsung istirahat, agar jamaah tidak punya waktu untuk begadang, sebab begadang juga membuat pikiran menjadi beralih ke hal-hal negatif yang menjadi bibit konflik. selain itu ada juga taklim dengan cara membaca dan menelaah kitab Riyadhush Shalihin.

Pendidikan Islam sebagai upaya pencegahan konflik di atas dapat terealisasi dengan baik didukung dengan keteladanan dari pribadi kepala pemuda, imam masjid, kepala remas dan pimpinan pengajian yang terus menerus mengajar dan mendorong pemuda dan remaja untuk mengikuti pendidikan Islam melalui tempat pengajian Al-Qur'an. Karena keteladanan mereka, mampu menjadi contoh teladan bagi pemuda dan remaja di negeri Mamala dan morella yang pada umumnya cukup keras. Sebab pendidikan Islam tidak dapat berhasil jika hanya disampaikan secara lisan saja, namun perlu ditunjukkan sebagai bukti teladan agar menjadi panutan bagi lainnya sebagaimana Rasulullah SAW. yang digambarkan dalam QS. AL-Ahzab ayat 21.

B. Hambatan Implementasi Pendidikan Islam sebagai Upaya Pencegahan Konflik di negeri Morella dan Mamala

Implementasi pendidikan Islam sebagai upaya pencegahan konflik di Negeri Morella dan Mamala telah mampu memberikan perubahan secara personal maupun kultural secara khusus pada pemuda dan remaja dan secara umum bagi masyarakat di Negeri Morella dan Mamala sebagaimana yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, hanya saja saat ini program tersebut mengalami kendala karena beberapa faktor:

1. Ditiadakannya insentif bagi pimpinan pengajian oleh pemerintah negeri

Sebelum tahun 2023 tersedia insentif bagi pengurus pengajian di Di Negeri Morella dan Mamala, insentif itu digunakan untuk menyediakan kopi atau teh untuk jamaah agar bertahan dalam taklim dan pengajian yang dilakukan hingga larut malam. Sehingga ketika itu dihilangkan, sangat berpengaruh terhadap keefektifan implementasi pendidikan islam yang dijadikan sebagai sarana pendecahan konflik oleh kepala pemuda negeri Morella dan mamala.

Melalui sebuah tulisan, Syaiful Barry mengemukakan setidaknya terdapat empat peran pemerintah daerah terhadap lembaga pendidikan non formal yakni (Pengampu & Haitami, 2016):

- a. Menetapkan regulasi tentang keberadaan lembaga-lembaga nonformal
- b. Mengalokasikan dana buat perkembangan lembaga-lembaga tersebut
- c. Memberikan layanan dan kemudahan dalam penyelenggaraan pendidikan non formal
- d. Menyelenggarakan pelatihan/orientasi bagi para ustadz/ guru/ pengurus lembaga pendidikan non formal.

Keempat peran tersebut jika dikaitkan degan realitas yang ada di negeri Morella dan Mamala, belum tampak secara nyata peran yang diambil oleh pemerintah negeri dalam mendukung kelancaran program implementasi pendidikan Islam yang dijalankan oleh kepala pemuda sebagai upaya pencegahan konflik. Padahal upaya ini bukan untuk mengedepankan nama baik kepala pemuda, namun untuk kesejahteraan dan menjaga ketentraman ke dua negeri agar tidak terulang kembali konflik.

2. Tempat pengajian yang diisi dengan taklim masih seputar masalah ibadah

Dalam teori sisialisasi, Ritzer sebagaimana dikutip oleh Tahimu dkk. mengatakan bahwa sosialisasi adalah sebuah proses individu mendapatkan ilmu

pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlakukannya agar dapat berfungsi sebagai orang dewasa dan sekaligus berperan aktif dalam suatu kedudukan atau peranan tertentu di dalam masyarakat (Rachmatie & Sidik, 2004). Melalui sosialisasi, seseorang akan menemukan banyak pengetahuan untuk berperan dengan baik dalam masyarakat. Sejatinya, taklmi yang dialjukan dalam pengajian di negeri Morella dan Mamala sudah masuk pada kategori sosialisasi nilai-nilai keislaman. Sehingga melalui sosialisasi ini pemuda dan remaja di negeri morella mendapatkan banyak pengetahuan agama. Namun untuk pencegahan konflik sosialisasi nilai Islam di Negeri Morella masih terbatas pada masalah ibadah, karena keterbatasan pengetahuan tentang ukhuwah islamiyah yang dimiliki oleh pembina pengajian, sedangkan di negeri Mamala sudah cukup signifikan mengarah pada upaya menjaga ukhuwah islamiyah sebab penceramah diundang dari luar dengan kapasitas yang memadai.

3. Kurangnya dukungan masyarakat dalam implementasi pendidikan Islam

Untuk menciptakan proses dan hasil yang maksimal dari pendidikan Islam, perlu adanya dukungan dari semua pihak, orang tua dan masyarakat pada umumnya (Yeni Hartanti, 2021). Sama halnya dengan implementasi pendidikan Islam yang diselenggarakan dalam masyarakat di Negeri Morella dan Mamala. Program yang dijalankan oleh kepala pemuda kedua negeri belum sepenuhnya didukung secara maksimal oleh orang tua dan orang yang lebih tua di kedua negeri tersebut, untuk mengingatkan anak atau kerabat mereka mengikuti pengajian dan taklim yang dijalankan sebagai upaya pencegahan konflik.

4. Belum adanya peraturan yang mengikat dari pemerintah untuk mengatasi miras di Negeri Morella dan Mamala.

Dalam Peraturan Daerah Provinsi Maluku Nomor 12 Tahun 2015 tentang Pengawasan dan Pengendalian Minuman Beralkohol (Umum et al., 2007) sebenarnya masih memberikan ruang kepada masyarakat untuk mengkonsumsi miras dengan batasan tertentu. Pelaku miras akan mendapat sanksi manakala menciptakan kegaduhan yang diakibatkan karena mabuk. Ini berarti konsumsi miras boleh-boleh saja dilakukan selagi tidak menimbulkan kekacauan. Sementara itu dari sisi agama hal ini tentunya dilarang tegas (Oemara Syarief et al., 2022) karena merusak akal sehat dan kesehatan manusia (Liana dkk, 2019). Efek dari

rusaknya akal sehat itu yang kemudian menyebabkan seseorang bisa berpotensi untuk melakukan kericuhan. Maka untuk mencegah kericuhan, idealnya adalah perlunya larangan tegas miras di kedua negeri ini. Berdasarkan pada hasil penelitian bahwa kericuhan biasanya bermula dari konsumsi miras yang dilakukan remaja dan pemuda yang mengakibatkan mereka mengganggu kenyamanan dan ketenteraman orang lain, maka pemerintah negeri perlu memberikan peraturan tegas melalui peraturan negeri agar hal-hal semacam ini dapat di jauhi dan diatasi. Sehingga pendidikan Islam yang diberikan kepada pemuda dan remaja dapat mendukung penuh tercapainya ketentraman dan kedamaian kedua negeri dalam jangka panjang.

C. Solusi Implementasi Pendidikan Islam sebagai Upaya Pencegahan Konflik di Negeri Morella dan Mamala

Mengamati problematika implementasi pendidikan Islam sebagai upaya pencegahan di atas, dapat diberikan beberapa solusi guna memaksimalkan implementasi pendidikan Islam tersebut:

1. Perlunya perhatian pemerintah negeri dalam meninjau kembali program yang dijalankan oleh kepala pemuda negeri Morella. Sebab program yang dijalankan oleh kepala pemuda sangat efektif dalam memberikan perubahan kepada pemuda dan remaja negeri Morella dan Mamala. Hanya saja ketiadaan insentif menyebabkan program pendidikan islam non formal itu tidak dapat dipaksakan untuk selalu dijalankan sesuai kehendak mereka.
2. Perlunya penambahan materi tentang ukhuwah islamiyah dalam taklim. Dalam tulisannya Syeikh mengemukakan bahwa, Kalimat “*fa ashlihuw baina akhawaikum*” secara implisit tersirat adanya semacam isyarat bahwa sekalipun manusia sudah menganut agama Islam, namun masih ada kemungkinan timbul konflik antar sesama muslim (Syeikh, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman tentang masalah ukhuwah islamiyah kepada masyarakat, sehingga kemungkinan terjadinya konflik dapat diantisipasi. Seperti menjauhi fitnah, tidak gampang terprofokasi dengan informasi negatif, perlu melakukan *chek and rechek* ketika mendapatkan informasi, tidak menyebarkan informasi yang tidak benar/fitnah. Materi ini sangat penting kaitannya dengan pencegahan konflik, sebab salah satu

penyebab yang mengakibatkan kekacauan besar antara negeri Morella dan Mamala adalah cepatnya masyarakat terprofokasi dengan informasi negatif sehingga saling menyerang tanpa mengecek terlebih dahulu kebenaran dari informasi yang disebarkan.

3. Budaya *dengar-dengar orang tua* perlu dihidupkan kembali oleh orang tua di negeri Morella dan Mamala. Artinya agar remaja dan kerabat termotivasi untuk mengikuti pendidikan Islam dalam masyarakat, maka perlu peran orang tua atau orang yang lebih tua untuk terus mendorong dan mengingatkan mereka untuk mengikuti program tersebut. Agar terjalin kerjasama yang baik dalam mendukung kelancaran implementasi pendidikan Islam sebagai upaya pencegahan konflik baik di negeri Morella maupun di Negeri Mamala.
4. Perlunya peraturan negeri yang dibuat oleh pemerintah negeri Morella dan Mamala tentang pencegahan miras, sehingga dapat menjadi dasar bagi kepala pemuda dalam memberikan sanksi kepada pemuda dan remaja yang ditemukan mengkonsumsi miras dan program kepala pemuda dalam mengimplementasikan pendidikan Islam kepada remaja dan pemuda berhasil efektif dalam mencegah konflik di Negeri Morella dan Mamala di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Dari Paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan Islam sebagai upaya pencegahan konflik di Negeri Morella dan Mamala dilakukan melalui pendidikan Islam Non formal yang diperuntukkan bagi pemuda dan remaja, dengan menghidupkan tempat pengajian Al-Qur'an yang berfungsi sebagai tempat mempelajari bacaan Al-Qur'an, zikir bersama dan taklim guna memberikan kesadaran bagi pemuda dan remaja untuk menjauhi perbuatan tercela terutama menjauhi miras yang menjadi penyebab konflik antara kedua negeri. Implementasi pendidikan Islam ini terdapat trik yang unik dalam mengajak pemuda dan remaja untuk mengikuti pengajian dan trik yang unik dalam taklim yang sangat efektif dalam pencegahan konflik, hanya saja masih terdapat beberapa kendala, yakni kurangnya dukungan pemerintah negeri, kurangnya materi ukhuwah islamiyah dalam taklim dan kurangnya dukungan orang tua.

Sehingga solusi yang tepat agar pencegahan konflik ini mejadi maksimal adalah perlunya dukungan pemerintah negeri, perlunya penambahan wawasan ukhuwah islamiyah dan perlunya dihidupkan budaya *dengar-dengar orang tatua*. Pencegahan konflik melalui implementasi pendidikan Islam sebagai upaya pencegahan konflik ini dapat tercapai dengan maksimal manakala pemerintah negeri dapat membuat peraturan negeri yang tegas dalam pencegahan miras, sehingga kepala pemuda dapat bertindak tegas dengan dasar tersebut dalam menghadapi remaja dan pemuda yang masih mengkonsumsi miras agar nantinya pelaku miras ini menjadi berkurang dan misi pencegahan konflik dapat tercpai secara maksimal.

REFERENSI

- Adolph, R. (2016). 濟無No Title No Title No Title. VII(1), 1–23.
- Agustiana, R. (2024). *Konsep Strategis Pendidikan Islam*. 1(2), 95–106.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Aziz SR, A. (2019). Transformasi Konflik Dan Peran Pemerintah Daerah. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 28. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.609>
- Design, Q. I. (1989). *STUDI KASUS Yani Kusmarni*. 1–12.
- Fuadi, S. H. (2020). Resolusi Konflik Sosial Perspektif Hukum Islam dan Hukum Adat pada Pemilihan Kepala Desa Bajang Mlarak Ponorogo. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 2(1), 86–111. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v2i1.325>
- Izzah, I. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 50–68. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/219>
- Kurniadi et al. (2019). Potensi Konflik Antar Kelompok Etnik Dengan Contoh Kasus Mengenai Konflik Antara Etnik Bali dan Etnik Lampung. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 91–108.
- Maturidi, M. (2020). Zikir Sebagai Terapi Penyakit Hati Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 74. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.6954>
- Oemara Syarief, A., Pratiwi, M., & Urva, G. (2022). Edukasi Dampak Minuman Keras di Kalangan Remaja. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(1), 48–54. <https://doi.org/10.58466/literasi.v2i1.1208>
- Pendidikan, D., Islam, A., Raden, F. I., & Lampung, I. (2015). Tujuan Pendidikan

- Islam Imam Syafe'I. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 151–166.
- Pengampu, D., & Haitami, M. (2016). *Penguatan Pendidikan Islam Informal Dan Non Formal Aspari Ismail dkk (Mahasiswa Pascasarjana IAIN Pontianak Semester II/B Angkatan VIII-2015)*.
- Rachmattie, A., & Sidik, A. A. (2004). Proses Sosialisasi Informasi Agama Islam Melalui Media Komunitas Sebagai Bentuk Moralitas Remaja Muslim. *Sosial Dan Pembangunan*, XXIII, 121–156.
- Ramadhani, W., & Aprison, W. (2022). Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al- Qur'an d i Era 4.0. *JURNAL Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13163–13171. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4538/3827>
- Sahalessy, J. (2011). Peran Latupati Sebagai Lembaga Hukum Adat Dalam Penyelesaian Konflik Antar Negeri Di Kecamatan Leihitu Propinsi Maluku. *Sasi*, 17(3), 45. <https://doi.org/10.47268/sasi.v17i3.364>
- Statistik, B. P. (2021). Kecamatan Banda Sakti Dalam Angka. *Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe*, 64.
- Sulhan, M., & Januri, M. R. (2022). Esensi agama dalam konflik sosial di kabupaten Poso menggunakan teori Karl Marx: Sebuah literatur review. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, 2(1), 15–28. <http://alisyraq.pabki.org/index.php/aiccra/article/view/171>
- Syeikh, A. K. (2020). Potret Ukhuwah Islamiyah Dalam Al-Qur'an: Upaya Merajutnya Dalam Kehidupan Umat Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 16(2), 176. <https://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6567>
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Umum, K., Tata, D. A. N., & Perpajakan, C. (2007). *TaxBase 6.0 - Muliadi 1*. 1–78.
- Yeni Hartanti. (2021). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam Yenni. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1, 335–342.